

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa berdasarkan data yang diperoleh dari objek kajian. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau objek secara sistematis, faktual dan akurat dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data.⁷³

Metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang difokuskan pada pengkajian makna simbolik dalam media komunikasi visual, yaitu film. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami makna dari simbol-simbol atau tanda-tanda yang muncul dalam adegan-adegan film *Racun Sangga* yang merepresentasikan realitas santet dalam kehidupan masyarakat.

Krippendorff menjelaskan bahwa analisis isi adalah metode yang digunakan untuk membuat interpretasi yang sah dan bermakna dari isi komunikasi, baik berupa teks, gambar, maupun audio visual. Dalam penelitian ini, analisis isi tidak dilakukan secara kuantitatif (seperti menghitung jumlah kemunculan kata atau

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 17.

gambar), tetapi dilakukan secara kualitatif, dengan menafsirkan makna di balik tanda-tanda yang muncul secara mendalam dan kontekstual.⁷⁴

Fokus utama dari penelitian ini adalah analisis terhadap tanda dan simbol yang ditampilkan dalam film. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai dasar untuk membaca dan menafsirkan tanda-tanda tersebut. Menurut Peirce, tanda merupakan hubungan triadik antara representamen (bentuk tanda yang tampak), objek (hal yang dirujuk oleh tanda), dan interpretan (makna yang muncul dari hubungan tersebut).⁷⁵ Pendekatan ini membantu peneliti untuk memahami makna yang tersembunyi di balik visual, ekspresi, dialog, dan elemen sinematik lainnya yang berkaitan dengan santet.

Selain itu, untuk memperluas pemahaman terhadap bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi dalam konteks sosial budaya, penelitian ini juga menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai teori pendukung. Hall menjelaskan bahwa representasi tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu atau fenomena, karena representasi merupakan suatu proses untuk menghadirkan kembali atau menggambarkan sesuatu, baik dalam bentuk visual, simbolik, maupun naratif.⁷⁶

Melalui representasi, makna dari suatu objek, peristiwa, atau teks dapat disampaikan atau dikonstruksikan. Teks di sini tidak hanya terbatas pada tulisan, tetapi juga bisa berupa gambar, peristiwa sehari-hari, maupun media audio visual

⁷⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis : Introduction to Its Theory and Methodology*, terjemahan Farid Wajidi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), dalam Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis," *Jurnal Alhadrah*, 17.33 (2018), 32–48, h. 33.

⁷⁵ Fatimah, h. 35.

⁷⁶ Alamsyah, h. 93.

yang menyampaikan pesan atau cerita. Dalam hal ini, film *Racun Sangga* tidak hanya menampilkan praktik santet, tetapi juga ikut membentuk persepsi masyarakat tentang santet sebagai bagian dari realitas sosial yang dipercayai, ditakuti, atau bahkan diperdebatkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan analisis isi kualitatif dengan pendekatan semiotika Peirce, yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna simbolik dalam film melalui tanda-tanda yang dikaji secara mendalam, dan dikaitkan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan landasan berpikir atau model yang menggambarkan cara di mana sesuatu tertentu diatur (komponen dan keterkaitannya) atau karakteristik operasional komponen tersebut (perilaku yang terjadi dalam konteks khusus atau dimensi waktu). Paradigma disebut juga cara pandang atau pondasi berpikir yang memberikan arah dalam memahami suatu fenomena. Paradigma berperan penting sebagai dasar pemikiran yang memandu perspektif peneliti dalam menafsirkan realitas yang sedang dikaji.⁷⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Paradigma ini digunakan karena peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana film *Racun Sangga* berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat tentang santet. Paradigma kritis memandang bahwa media tidak bersifat netral, setiap tayangan membawa

⁷⁷ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 49.

nilai, kepentingan, dan cara pandang tertentu terhadap suatu realitas sosial. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah film *Racun Sangga* bisa memperkuat keyakinan, menyampaikan kritik, atau mempertahankan sistem kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, paradigma kritis dapat membantu peneliti untuk melihat bahwa film *Racun Sangga* bukan hanya menampilkan fenomena tentang santet, tapi juga membentuk cara berpikir masyarakat terhadap keberadaan santet dan makna santet sebagai fenomena sosial. Dengan kata lain, film ini dapat memperkuat dan membingkai ulang kepercayaan yang berkembang di masyarakat tentang hal-hal gaib.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data berperan penting sebagai landasan utama untuk menggali informasi lebih dalam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, keduanya berfungsi untuk saling melengkapi.

1. Data Primer

Data primer adalah informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, tanpa melibatkan pihak ketiga. Data ini bersifat asli dan belum diproses oleh pihak lain, sehingga masih dalam bentuk mentah. Dalam penelitian kualitatif, data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, dokumen, atau karya seni seperti film.

Sugiyono, menyebutkan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.⁷⁸ Dalam kajian semiotika film, film itu sendiri dianggap sebagai teks budaya yang menyimpan tanda-tanda untuk ditafsirkan. Oleh karena itu, adegan, dialog atau simbol dalam film *Racun Sangga* menjadi sumber data primer pada penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara literatur, seperti buku, artikel jurnal, arsip, dan *website* yang berhubungan dengan pokok penelitian. Data sekunder biasanya dimanfaatkan untuk menyajikan informasi tambahan, mendukung argumen, atau menjelaskan teori dan konsep yang diterapkan dalam suatu penelitian.

Menurut Moleong, data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur atau dokumen yang mendukung dan berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti.⁷⁹ Dalam penelitian semiotika, data sekunder bisa berupa teori-teori tentang tanda, pemikiran tokoh semiotika seperti Charles Sanders Peirce, atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan representasi dan film.

Penggunaan data sekunder juga dapat memperluas sudut pandang peneliti dan menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan secara empiris dan memiliki dasar yang kuat. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan data

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 104.

⁷⁹ J. Moloeng, h. 157.

sekunder yang terdiri dari berbagai buku referensi mengenai semiotika. Beberapa contohnya adalah “Semiotika Komunikasi” oleh Alex Sobur, “Pengantar Teori Semiotika” karya Surya Darma, serta literatur tentang representasi, santet dan film. Selain itu, juga digunakan sumber dari situs web yang relevan dengan film Racun Sangga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting karena di sinilah semua informasi dan makna terungkap. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Teknik ini dipilih karena objek penelitian dalam bentuk film, yang dianalisis dengan pendekatan semiotika, dan data yang diperlukan adalah teks dan visual. Peneliti menonton dan mengamati film Racun Sangga secara berulang-ulang untuk mencatat bagian-bagian penting yang mengandung tanda-tanda yang berkaitan dengan tema santet. Selain itu, peneliti juga mencatat dialog, ekspresi, atau suasana adegan yang berkaitan dengan santet untuk dianalisis secara semiotik. Peneliti juga mengumpulkan data dari referensi tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel online untuk memperkuat analisis.

Menurut Sugiyono, teknik dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mencatat berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.⁸⁰ Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan dokumen adalah film berjudul Racun Sangga : Santet Pemisah Rumah

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 240.

Tangga beserta unsur-unsur intrinsik seperti dialog, adegan dan ekspresi tokoh dalam film.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut :

1. Menonton film secara keseluruhan

Peneliti menonton film *Racun Sangga* secara lengkap dan berulang-ulang untuk memahami alur cerita secara menyeluruh.

2. Mencatat adegan-adegan yang berkaitan dengan santet

Peneliti mencatat adegan-adegan yang berhubungan dengan santet berdasarkan kriteria adegan yang telah dibuat. Pencatatan ini mencakup dialog, ekspresi atau gestur tokoh, dan simbol-simbol visual.

3. Mengambil cuplikan gambar dan transkrip dialog

Peneliti mengambil tangkapan layar (*screenshot*) dan transkrip dialog dari adegan-adegan yang telah dicatat sebelumnya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mempermudah proses analisis di tahap berikutnya, yaitu identifikasi representamen, objek dan interpretan berdasarkan teori semiotika yang dikemukakan yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

4. Menyimpan data yang sudah dikumpulkan

Seluruh data yang telah dikumpulkan, baik berupa transkrip maupun tangkapan layar disimpan dan diklasifikasikan berdasarkan urutan adegan dalam satu folder yang rapi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah untuk mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan cara menyusun data secara runtut, mengelompokkannya ke dalam kategori tertentu, memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, lalu menyusun ke dalam pola tertentu.⁸¹ Setelah itu, peneliti menafsirkan data yang dikumpulkan untuk menentukan informasi mana yang berkaitan dengan fokus kajian. Tujuan akhirnya adalah agar data bisa disajikan secara utuh dan mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain yang membaca hasil penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang tanda, fungsi tanda, dan bagaimana makna dibentuk melalui proses penafsiran. Dalam ranah komunikasi, semiotika menelusuri proses bagaimana pesan disampaikan melalui tanda dan bagaimana pesan tersebut kemudian ditafsirkan oleh penerima. Istilah semiotika berasal dari kata bahasa Yunani “*semeion*,” yang berarti tanda. Sobur menjelaskan bahwa semiotika tidak hanya mencakup analisis tanda-tanda dalam bahasa verbal (termasuk kata-kata dan kalimat), tetapi juga meluas ke bahasa nonverbal seperti gambar, warna, pakaian, gerak tubuh, suara, dan media audio visual seperti film.⁸²

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 131.

⁸² Sobur, h. 13-17.

Semiotika memandang berbagai bentuk objek, peristiwa, hingga keseluruhan unsur budaya sebagai sistem tanda yang mengandung makna. Pendekatan ini bersifat paradigmatik, karena berfokus pada pencarian makna, termasuk makna tersembunyi yang tidak tampak secara langsung dalam teks. Oleh karena itu, semiotika disebut sebagai cara untuk menyingkap “berita di balik berita”.⁸³

Alasan peneliti menggunakan teori Peirce, karena karakteristik film *Racun Sangga* yang tidak hanya menampilkan simbol-simbol visual, tetapi juga mengangkat kisah nyata tentang praktik santet sebagai bagian dari fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat Kalimantan. Oleh karena itu, dibutuhkan teori yang mampu mengurai tanda-tanda visual tersebut secara logis dan kontekstual, bukan hanya sebagai mitos atau ideologi.

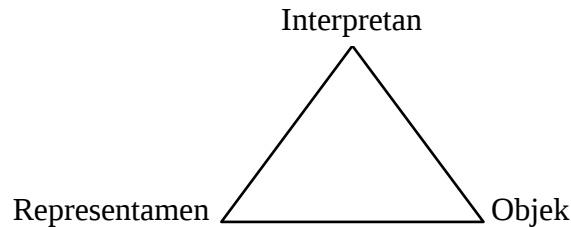
Peirce memperkenalkan *model triadic* yang terdiri dari representamen (*sign*/tanda), objek (rujukan), dan interpretan (penafsiran).⁸⁴ Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretan adalah pemahaman atau konsep yang terbentuk dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda tersebut.

Model hubungan ketiga unsur tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :⁸⁵

⁸³ Wibowo, h. 8.

⁸⁴ Hoed, h. 32.

⁸⁵ Fatimah, h. 34.



Gambar 3.1 Model Triadik Peirce

Sumber : (Fatimah, 2020)

Panah dua arah dalam model menunjukkan bahwa setiap unsur hanya dapat dimengerti melalui keterkaitannya dengan unsur lain. Sebuah tanda merujuk pada sesuatu di luar dirinya sendiri, yaitu objek. Selanjutnya, tanda tersebut dimaknai oleh seseorang yang menggunakannya dan menghasilkan dampak dalam pemikiran pengguna, yang dikenal sebagai interpretan. Interpretan bukanlah pengguna tanda, tetapi efek dari proses penandaan, yaitu konsep mental yang terbentuk dalam pikiran berdasarkan pengalaman terhadap objek tersebut.

Secara teknis, analisis dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi tanda-tanda (*sign*) dalam film *Racun Sangga*. Tanda-tanda tersebut dapat berupa adegan, dialog, ekspresi, simbol, maupun dialog. Setelah itu, tanda-tanda tersebut kemudian dianalisis berdasarkan tiga komponen utama dalam teori semiotika Peirce, yaitu :

1. Representamen (tanda) : adalah bentuk fisik dari tanda bisa dilihat atau didengar, misalnya gambar, dialog, suara atau gestur tokoh.
2. Objek : sesuatu yang dirujuk oleh representamen
3. Interpretan (penafsiran) : makna atau pemahaman yang muncul dalam pikiran ketika melihat tanda tersebut.

Peirce juga mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungannya dengan objek menjadi tiga jenis, yakni ikon (kesamaan bentuk dengan objek), indeks (hubungan sebab-akibat), dan simbol (berdasarkan kesepakatan sosial). Pendekatan Peirce bersifat logis dan empiris karena memandang hubungan antara tanda dan objek secara faktual. Ia tidak hanya melihat tanda sebagai konstruksi budaya, tetapi sebagai bentuk representasi yang memiliki hubungan langsung dengan realitas.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce, simbol dan tanda yang muncul dalam film dapat ditafsirkan sebagai bagian dari sistem makna yang menunjukkan bahwa santet direpresentasikan sebagai gangguan nyata. Penafsiran ini diperkuat oleh teori representasi Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuknya melalui simbol-simbol dan narasi yang berkembang dalam budaya. Sementara itu, Emile Durkheim lewat teori fakta sosial menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap santet bukanlah sekadar keyakinan individu, tetapi sudah menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang memengaruhi cara berpikir, bertindak dan berinteraksi dalam masyarakat.

Setelah seluruh proses analisis dilakukan, peneliti menarik kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan temuan dari masing-masing adegan yang telah dianalisis. Pola-pola makna yang ditemukan kemudian dihubungkan dengan teori representasi Hall dan fakta sosial Emile Durkheim. Kesimpulan akhir dirumuskan sebagai hasil dari pemaknaan terhadap keseluruhan tanda dan pesan sosial yang dikonstruksi dalam film.

F. Unit Analisis

1. Definisi Unit Analisis

Unit analisis merupakan fokus utama yang dikaji oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini, unit berupa adegan-adegan dalam film *Racun Sangga* yang memuat tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik yang berkaitan dengan praktik santet. Pemilihan unit analisis ini bertujuan untuk mempermudah proses identifikasi tanda-tanda dalam film yang relevan dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana realitas santet direpresentasikan dalam film.

Dalam pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, setiap tanda terdiri dari tiga unsur utama, yaitu representamen (tanda yang tampak), objek (hal yang dirujuk oleh tanda), dan interpretan (makna atau penafsiran dari tanda tersebut). Oleh karena itu, unit analisis yang dipilih harus memungkinkan untuk dianalisis melalui tiga komponen tersebut secara sistematis.

2. Kriteria Pemilihan Unit Analisis

Pemilihan unit analisis dilakukan melalui pengamatan awal terhadap keseluruhan isi film. Kriteria ini disusun berdasarkan kajian pustaka mengenai konsep santet serta teori semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan adegan yang layak dianalisis adalah sebagai berikut:

- a. Memuat tanda-tanda visual atau simbolik yang mengindikasikan praktik santet, seperti kemunculan makhluk gaib, darah, asap, hewan mati atau benda-benda keramat.
 - b. Menampilkan efek atau dampak santet, baik secara fisik (perubahan pada tubuh, misalnya mendadak sakit), psikis (seperti perubahan perilaku, mimpi buruk, halusinasi, mendapat gangguan gaib), maupun sosial (seperti konflik dalam rumah tangga atau masyarakat).
 - c. Memuat dialog atau interaksi antar tokoh yang mengungkap pandangan masyarakat terhadap santet.
 - d. Menampilkan proses penyembuhan atau penanganan terhadap korban santet, seperti ritual oleh dukun, kyai, atau pengobatan alternatif lainnya.
3. Batasan Unit Analisis

Dari keseluruhan film yang berdurasi 118 menit, peneliti menetapkan sebanyak 12 adegan utama sebagai unit analisis. Adegan-adegan tersebut telah dipilih berdasarkan kriteria di atas dan memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, yakni representasi realitas santet dalam film melalui tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik.